

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
KOMPETENSI INTERPERSONAL REMAJA YANG TINGGAL
DI PANTI ASUHAN**



SKRIPSI

Oleh :

Dela Vita Ramadani

201310230311285

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

**PENGARUHDUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
KOMPETENSI INTERPERSONAL REMAJA YANG TINGGAL
DI PANTI ASUHAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh :

Dela Vita Ramadani

201310230311285

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kompetensi Interpersonal Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan
2. Nama Peneliti : Dela Vita Ramadani
3. NIM : 201310230311285
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 4 April – 29 April

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal, 28 Juli 2017

Dewan Penguji

- Ketua Penguji : Dr. Diah Karmiyati, M.Si ()
Anggota Penguji : 1. Diana Savitri Hidayati, M.Psi ()
2. Dr. Iswinarti, M.Si ()
3. Siti Maimunah, S.Psi., MM., MA ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Diah Karmiyati, M.Si

Diana Savitri Hidayati, M.Psi

Malang,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dela Vita Ramadani
NIM : 201310230311285
Fakultas / Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :
Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kompetensi Interpersonal Remaja Yang
Tinggal Di Panti Asuhan

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan skripsi/karya ilmiah dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 11 Agustus 2017

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang Menyatakan,

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si.

Dela Vita Ramadani

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kompetensi Interpersonal Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bimbingan, motivasi positif maupun negatif, arahan, dan bantuan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak, hingga dapat terselesainya skripsi ini, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Dr. Diah Karmiyati, M.Si., dan Ibu Diana Savitri Hidayati, M.Psi., selaku dosen pembimbing yang telah sangat sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Siti Maimunah, S.Psi, MA., selaku dosen wali yang telah membantu peneliti selama perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Seluruh jajaran Dosen serta para staff Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mengajar dan mendidik mahasiswanya.
5. Kepala forum Komunikasi Panti Sosial Asuhan Anak Kota Malang, Bapak Nunang, M.Ec yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis dalam melaksanakan penelitian dan para responden yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian.
6. Buat mama tercinta Ramini, S.Pd, papa Ir. Bambang Joko, M.T, serta adek Putri dan kakak Elga hanya kata terimakasih yang dapat penulis ucapkan karena selalu memberikan semangat, doa, motivasi dan memfasilitasi penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh keluarga yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu terimakasih banyak karena selalu memberi semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada mas Dinar Punkky Setiyawan yang selalu memberikan semangat, membantu serta mendengarkan, menemani dan memberikan solusi kepada penulis ketika suka maupun duka, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat sahabat-sahabatku tercinta Tiwi, Dewi, Sri, Uci, Nadia, Gita yang selalu membantu, menemani dan memberikan dukungan serta motivasinya kepada penulis. Tak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada teman-teman perjuangan Ratri, Afida, Nurul, Latifa, atas kebersamaannya yang selalu menghibur dikala suka maupun duka.
10. Teman-teman Psikologi angkatan 2013, khususnya Psikologi kelas D yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bantuan dari segala segi.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis disebutkan satu-persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah semata, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya skripsi ini sangat penulis harapkan. Meski demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 11 Agustus 2017

Penulis

Dela Vita Ramadani



DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN SAMPUL

LEMBAR PENGESAHAN i

SURAT PERNYATAAN ii

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR LAMPIRAN vii

ABSTRAK 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah 2

Tujuan Penelitian 7

Manfaat Penelitian 7

TINJAUAN TEORI

Kompetensi Interpersonal 8

Dukungan Sosial 9

Dukungan Sosial Dan Kompetensi Interpersonal 10

Kerangka berpikir 12

Hipotesa 13

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian 13

Subjek Penelitian 13

Variabel dan Instrumen Penelitian 13

Prosedur dan Analisa Data Penelitian 14

HASIL PENELITIAN 15

Deskripsi Subjek 15

Hasil Analisa Data 15

DISKUSI 16

PENUTUP

Simpulan dan Implikasi 20

REFERENSI..... 21

LAMPIRAN..... 25

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian	17
Tabel2.Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Dukungan Sosial Terhadap Kompetensi Interpersonal.....	18



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial	26
Lampiran 2. Blue Print Skala Dukungan Sosial	29
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala <i>Interpersonal Competence Quistionare</i>	30
Lampiran 4. Blue Print Skala <i>Interpersonal Competence Quistionare</i>	33
Lampiran 5. Blue Print Sebaran Item Pada Skala	34
Lampiran 6. Hasil Input Data SPSS	35
Lampiran 7. Uji Normalitas	37
Lampiran 8. Uji Regresi Linear Sederhana Dukungan Sosial Dan Kompetensi Interpersonal	37
Lampiran 9. Analisa Data Demografi	39
Lampiran 10. Surat Keterangan Telah Turun Lapang	43



PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

Dela Vita Ramadani

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

delavita6@gmail.com

Kompetensi interpersonal adalah ketrampilan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain. Remaja yang tinggal di panti asuhan tak jarang mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Subjek penelitian berjumlah 134 remaja panti asuhan berusia 13-18 tahun dengan teknik *quota sampling*. Analisa data menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh dukungan sosial terhadap kompetensi interpersonal remaja panti asuhan yang ditunjukkan dengan nilai F hitung (22,609) dengan signifikansi (p) = 0.000 < 0.01, dengan sumbangan nilai prediksi sebesar 14,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci : dukungan sosial, dan kompetensi interpersonal

Interpersonal competence is an individual's skill to foster good and effective relationships with others. Adolescents living in orphanages often have difficulty in social relationships with others. The purpose of this study was to determine the effect of social support to interpersonal competence in adolescents living in an orphanage. Research subjects with 134 adolescents orphanage age 13-18 years with quota sampling technique. Data analysis using simple linear regression test. The result of the research shows that there is a significant influence of social support to interpersonal competence in adolescents who live in orphanage full of F count (22,609) with significance (p) = 0.000 < 0,01, with contribution of 14,6% and the rest influenced by other factors.

Keywords: social support, and interpersonal competence

Fenomena di Indonesia yang terjadi saat ini adalah banyaknya kasus anak terlantar. Menurut Direktur Kesejahteraan Sosial Anak Kementerian Sosial RI, Edi Soeharto, pada tahun 2016 terdapat 4,1 juta anak terlantar di Indonesia. Meningkatnya jumlah anak terlantar di Indonesia disebabkan oleh himpitan kemiskinan yang mendera para orangtua. Untuk memastikan keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka, banyak orangtua yang mengirim anak-anak mereka ke salah satu dari 5000-8000 lembaga pengasuhan anak yang disebut panti asuhan yang kebanyakan adalah lembaga swasta (Iqbal, 2016).

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Anak-anak yang tinggal dalam panti asuhan adalah anak yang usianya berkisar antara 0 sampai 21 tahun yang berusia tersebut melewati masa yang salah satunya adalah masa remaja. (Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005).

Permasalahan anak terlantar mampu diatasi dengan adanya panti asuhan, namun setelah tinggal di panti asuhan anak juga memiliki beberapa masalah. Meskipun panti asuhan dapat memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan, pangan, dan tempat tinggal, tapi kebanyakan dari lembaga itu tidak banyak memberikan pengasuhan dan dukungan secara emosional yang memadai pada anak. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian pada pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial pada anak dan remaja di panti asuhan, minimnya jumlah pengasuh full time, fokus kerja pengurus panti pada kelancaran pengoperasian panti bukan tumbuh kembang anak dan remaja, menyebabkan stigmatisasi sebagai anak terlantar atau ditelantarkan dan ditemukan remaja yang tinggal di panti asuhan sulit bergaul dengan orang yang berada di luar lingkungan panti serta adanya rasa minder dan merasa berbeda dengan anak yang berada di luar panti (Kementerian Sosial & UNICEF, 2015).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dengan manusia lainnya serta mempunyai hasrat untuk berkomunikasi, menjalin hubungan atau bergaul dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Sarinah (2016) manusia sebagai makhluk sosial adalah kodrat, yaitu manusia sebagai individu tidak akan hidup sendiri dan tidak berkembang sempurna apabila tidak hidup bersama dengan manusia lainnya. Ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja, dimana tugas perkembangannya yaitu mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebayanya serta mencapai peran sosial dilingkungannya. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya (Hurlock, 2009).

Remaja yang tinggal di panti asuhan tak jarang masih kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi interpersonal. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Astuti (2014) yang menemukan bahwa konsep diri remaja putri di panti asuhan sudah baik, namun dalam bersosialisasi tak jarang remaja putri masih memiliki perasaan malu untuk memulai pembicaraan dengan orang baru di lingkungan baru, ada perasaan rendah diri ketika bersosialisasi dengan teman sebaya yang tinggal di rumah dengan orang tua mereka. Di sekolah remaja putri lebih memilih untuk berteman dengan beberapa teman saja yang mereka anggap dapat diterima bahkan ada pula yang memilih berteman dengan teman di panti asuhan yang bersekolah sama sehingga di panti dan disekolah hanya itu saja teman mereka. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Ni'matuzzaroh (2015) bahwa remaja panti menghadapi persoalan psikologis dan sosial. Pada umumnya mereka merasa kurang percaya diri, kesepian, kurang perhatian dan kasih sayang, mengalami perasaan tertekan dan tidak berdaya serta merasa tidak ada orang yang mau memahami diri mereka. Sering kali pengasuh memarahi dan melabel mereka sebagai anak nakal dan malas. Serta teman-teman di sekolah yang terkadang juga mengolok-olok mereka sebagai anak panti asuhan. Merekapun menjadi individu yang tertutup dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena mereka kurang mampu memahami perasaan orang lain, cenderung pasif, tertutup, menyembunyikan masalah, agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi. Perilaku yang ditunjukkan adalah acuh tak acuh dengan lingkungan, ada juga yang menarik diri.

Terkadang remaja panti asuhan juga merasa rendah diri karena status sosialnya sebagai anak yang tinggal di panti asuhan. Rasa rendah diri yang dimiliki remaja panti dapat menghilangkan perasaan setara dengan pihak lain yang akan dapat menghambat kemampuan berinteraksi atau kompetensi interpersonalnya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Hurriyanti (2014) yang menemukan bahwa ada beberapa kendala dan kesulitan proses adaptasi dan interaksi sosial pada anak panti asuhan diantaranya yaitu penerimaan orang-orang disekitar mereka, terutama dalam lingkungan pertemanan, status sosial sebagai "anak panti", adalah status sosial yang rendah dalam pandangan masyarakat. Dengan kondisi anak panti asuhan yang sangat kompleks menimbulkan kesulitan tertentu bagi anak panti untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ulasan penelitian lain yang dilakukan oleh Shulga, Savhenko, & Filinkova (2016) mengungkapkan bahwa ada perbedaan sikap menyendiri remaja yang dibesarkan di sebuah keluarga dengan remaja yang telah kehilangan peran keluarga. Remaja yang dibesarkan di institusi (panti) akan lebih banyak kehilangan kesempatan untuk membentuk hubungan yang stabil dan tetap sehingga akan mengarah pada pembentukan ketidakpercayaan, sikap diri negatif, keterasingan dan pandangan yang sempit di masa dewasa. Selain itu penelitian ini mengungkapkan bahwa pada remaja yang dibesarkan di institusi (panti) memiliki tingkat rendah dalam pemahaman untuk mengartikan ekspresi orang lain ketika berbicara. Dimana mereka sering membuat kesalahan menafsirkan kata-kata orang lain. Sehingga mereka mudah tersinggung dan menjadi yakin bahwa orang lain akan mengancam mereka. Selain itu remaja mengalami kesulitan dalam memulai interaksi dan menganalisis interaksi interpersonal, yang mengakibatkan masalah dalam

membuat hubungan interpersonal (keluarga, bisnis, persahabatan). Hal tersebut dapat dikatakan remaja yang dibesarkan di institusi (panti) juga membutuhkan kompetensi interpersonal untuk menjalin hubungan interpersonal.

Uraian hasil penelitian diatas didukung oleh Shaffer (2002) yang menjelaskan, bahwa anak-anak yang diasuh di panti asuhan mengalami ketidakmatangan dalam perkembangan sosial. Pada umumnya anak-anak ini mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi khususnya dalam memulai hubungan dan membina hubungan yang dekat dan akrab. Dari hasil penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa remaja panti asuhan memiliki masalah dalam kehidupan sosialnya dan membutuhkan kompetensi interpersonal untuk dapat menjalin hubungan interpersonal.

Dapat disimpulkan bahwa hidup dalam panti asuhan membuat remaja merasa rendah diri, adanya pandangan masyarakat mengenai status sosial sebagai “anak panti”, adalah status sosial yang rendah membuat remaja merasa rendah diri dan akhirnya sulit untuk beradaptasi dan berinteraksi sosial (Hurriyanti, 2014). Disisi lain hidup dalam panti asuhan berarti mereka diasuh secara masal oleh pengasuh. Pengasuh dalam panti kurang dapat berperan sebagai orang tua atau pengganti dalam menggantikan fungsi orang tua karena perhatian serta kasih sayang harus dibagi dengan anak lain yang jumlahnya tidak sedikit. Sehingga pengasuh tidak bisa memberikan perhatian secara mendalam. Hal tersebut mengakibatkan anak kurang mendapat kasih sayang, perhatian, serta pengawasan seperti yang orang tua berikan. Remaja panti juga memiliki rasa kurang percaya diri yang disebabkan terlalu banyaknya kritik dari pengasuh tentang dirinya dan teman-teman mereka yang terkadang mengolok-olok mereka sebagai anak panti asuhan. Hal ini membuat mereka tegang dan cemas yang akhirnya mengantipasi kritik dengan menjadi individu yang tertutup karena keterbukaan diri akan menimbulkan kecemasan bagi mereka. Selain itu, ketiadaan figur orang tua sebagai figur identifikasi membuat remaja panti asuhan cenderung mengembangkan penyelesaian masalah menurut cara mereka sendiri yang terkadang kurang tepat seperti menyalahkan diri sendiri/ orang lain, melupakan masalah, berdiam diri dan tidak ada usaha untuk menyelesaikan masalah (Ni'matuzzahroh, 2015).

Permasalahan yang dialami remaja panti asuhan tersebut dapat diasumsikan bahwa remaja panti memiliki kompetensi interpersonal yang rendah. Mereka memiliki perilaku menarik diri dari kehidupan sosial, menyembunyikan masalah, kurang dapat mengatasi masalah dengan baik, dan cenderung pasif. Hal tersebut mengakibatkan remaja panti memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

Berangkat dari permasalahan tersebut remaja panti asuhan membutuhkan kompetensi interpersonal yang baik untuk dapat menjalin interaksi dan hubungan dengan orang lain. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Dayakisni & Hudaniah (2011), yaitu untuk dapat mempertahankan hubungan dalam jangka waktu lama diperlukan kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal sendiri menurut Buhrmester, *et al* (1988) adalah ketrampilan atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang

lain atau antar individu. Dimana kompetensi interpersonal ini memiliki lima aspek yaitu kemampuan berinisiatif untuk memulai interaksi, hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar, kemampuan membuka diri, kemampuan untuk bersifat asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional dan kemampuan mengatasi konflik. Kompetensi interpersonal merupakan hal yang penting guna membangun, membina dan memelihara hubungan interpersonal dengan orang lain agar dapat diperoleh kualitas hubungan interpersonal yang efektif, memuaskan, dan optimal (Buhrmester, 1988).

Menurut Hargie & Dickson (2004) individu dengan tingkat yang lebih tinggi kompetensi interpersonal memiliki banyak keuntungan dalam hidup. Lebih mudah mengatasi stress, beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan baik untuk perubahan besar dalam hidup, memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam situasi sosial, kepuasan yang lebih besar dalam hubungan pribadi/ bersama orang terdekat, dan kecil kemungkinannya untuk menderita depresi, kesepian atau kecemasan. Ulasan penelitian lain yang dilakukan oleh Chow, Ruhl & Buhrmester (2013) mengungkapkan pentingnya empati dan kompetensi interpersonal dalam persahabatan remaja. Remaja yang memiliki tingkat lebih tinggi dalam hal keintiman dan kompetensi manajemen konflik yang termasuk ke dalam kompetensi interpersonal memiliki kedekatan persahabatan yang lebih tinggi serta memiliki sedikit perselisihan.

Mengembangkan kompetensi interpersonal yang baik membutuhkan lingkungan sosial yang baik pula yaitu kontak dengan keluarga dan teman sebaya seperti yang dikatakan oleh Nashori (2008) faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi interpersonal yaitu kontak dengan orang tua, adanya kontak dengan orang tua, dapat menjadikan anak belajar dari lingkungan sosialnya dan pengalaman bersosialisasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosial anak dalam lingkungan sekitarnya. Kemudian teman sebaya, interaksi yang baik dengan teman sebaya akan meningkatkan perkembangan sosial. Lingkungan utama remaja panti asuhan bukanlah lingkungan dengan keluarga namun lingkungan panti asuhan itu sendiri. Oleh karena itu kontak dengan pengasuh menggantikan kontak dengan orang tua pada remaja panti. Namun tidak menutup kemungkinan adanya kontak antara remaja dan orang tuanya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan pemberian dukungan sosial kepada remaja panti asuhan. Selain dukungan sosial yang diberikan pengasuh panti dan orang tua, dukungan sosial dari teman sebaya banyak berpengaruh, Hurlock (2009) mengatakan bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan remaja akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan.

Dukungan sosial adalah adanya keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya (Sarafino, 2014). Dukungan sosial bukan sekedar pemberian bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan

dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan. Sehingga penerima bantuan akan mendapatkan persepsi dukungan sosial yang positif (Sarason, 2013).

Smet (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri serta lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Seperti penelitian yang dilakukan Nurmalasari & Putri (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan harga diri. Maka semakin tingginya dukungan sosial semakin tinggi pula harga diri remaja. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Prasetyo (2010) mengungkapkan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan kepercayaan diri. Sehingga semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri dan sebaliknya. Harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi akan dapat mengembangkan kompetensi interpersonal. Dimana seseorang yang memandang dirinya positif memiliki keyakinan akan diterima orang lain dan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan pergaulan atau hubungan antar pribadi dan sosial (Thalib, 1999).

Kramer dan Gottman (dalam Nashori, 2008) menyatakan bahwa individu yang memiliki kesempatan untuk memperoleh dukungan sosial akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi dan lebih mudah membina hubungan interpersonal. Perkembangan sosial yang dimiliki individu dapat dimaknai salah satunya terkait dengan kompetensi interpersonal. Selain itu pendapat Mussen (1994) menyatakan bahwa adanya dukungan sosial akan menyediakan peluang untuk belajar cara berinteraksi, mengontrol perilaku sosial, mengembangkan ketrampilan, minat yang sesuai dengan usianya serta untuk saling membagi persoalan atau perasaan. Hal ini dapat dipahami bahwa dukungan sosial dapat memberi peluang bagi individu untuk terbuka kepada orang lain dan mengembangkan ketrampilan serta potensi yang dimiliki termasuk di dalamnya kompetensi interpersonal. Selain itu dukungan sosial merupakan mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah seseorang. Sehingga dengan adanya dukungan sosial yaitu bantuan nasihat atau informasi mampu membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah atau konflik (Kurniawati & Nurs, 2007). Dimana kemampuan menyelesaikan konflik adalah salah satu aspek dari kompetensi interpersonal. Ulasan penelitian lain mengungkapkan bahwa semakin rendah kepuasan dukungan di antara individu maka individu akan lebih cemas, hal tersebut akan menimbulkan kurangnya ketegasan dalam interaksi sosial (Anders & Tucker, 2000). Ketegasan dalam berinteraksi sosial dapat diartikan sebagai keberanian mengungkapkan pendapat, hak-hak secara tegas ataupun ketidaksetujuan. Sehingga adanya kepuasan dukungan diantara individu maka seseorang akan dapat bersikap tegas mengenai pendapatnya dalam berinteraksi. Kemampuan bersikap tegas bentuk dari sifat asertif yang juga merupakan aspek kompetensi interpersonal.

Adanya dukungan sosial yang tinggi berhubungan dengan kompetensi interpersonal yang dimiliki seseorang. Hal tersebut diungkapkan dari penelitian yang dilakukan oleh Qadriyah (2015) yang menemukan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan kompetensi interpersonal, dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka akan tinggi pula kompetensi interpersonal pada mahasiswa Jawa dan Madura. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Laursen, Furman, & Mooney (2006) yang mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi di tiga hubungan yaitu hubungan ibu-remaja, persahabatan dan hubungan romantis memiliki harga diri lebih tinggi dan kompetensi interpersonal yang lebih besar daripada mereka yang tidak memiliki hubungan romantis dan dukungan sosial yang rendah dalam hubungan dengan ibu dan teman-teman dekat.

Dari uraian diatas maka terlihat bahwa dengan adanya dukungan sosial yang merupakan bentuk dari kontak dengan pengasuh, orang tua/ keluarga dan interaksi teman sebaya akan memberikan pengalaman berinteraksi sehingga remaja panti akan mampu belajar cara berhubungan dengan orang lain. Adanya dukungan sosial yang tinggi yaitu adanya empati dari orang lain, kesediaan mendengarkan keluhan, pemberian nasihat, penghargaan mengenai gagasan dan perasaan, akan membuat remaja panti asuhan merasa nyaman, dicintai, dihargai, diperhatikan sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan akan memiliki penghargaan diri yang tinggi, memiliki kepercayaan diri. Adanya penghargaan diri serta memiliki rasa percaya diri, remaja akan mampu bersikap terbuka, mudah bergaul, memulai interaksi, berani mengungkapkan pendapat, dan ketidaksetujuan. Selain itu adanya pemberian informasi berupa nasihat, solusi membuat remaja panti mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi secara tepat. Adanya karakteristik-karakteristik tersebut dapat dikatakan memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di panti asuhan. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya oleh Qadriyah (2015) dan Laursen, Furman, & Mooney (2006) yaitu dimana subjek yang diambil berbeda. Pada penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek remaja panti asuhan yang memiliki masalah lebih kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kompetensi interpersonal. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru mengenai informasi dan dapat memperluas wawasan dalam ranah psikologi sosial khususnya mengenai dukungan sosial dan kompetensi interpersonal. Serta sebagai bahan pertimbangan pengasuh agar lebih memahami kondisi remaja panti asuhan dan membina hubungan yang lebih dekat agar dapat mengetahui kebutuhan psikologisnya, serta diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca khususnya remaja mengenai pentingnya kompetensi interpersonal.

Kompetensi Interpersonal

Kompetensi interpersonal menurut Spitzberg dan Cupach (Devito, 1997) adalah kemampuan seorang individu untuk melakukan komunikasi yang efektif. Sehingga Individu yang dapat melakukan komunikasi interpersonal secara efektif disebut memiliki kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal terdiri atas kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi yang efektif dan membina hubungan antarpribadi yang baik. Kompetensi interpersonal merupakan kumpulan lengkap dari sub sub ketrampilan. Ketrampilan ini meliputi jangkauan yang sangat luas tentang ketrampilan seperti mendengar, mengemukakan pertanyaan, penyingkiran diri, memberi umpan balik dan berpartisipasi dalam dialog yang memberi pengertian yang mendalam. Perkembangan kompetensi interpersonal merupakan syarat untuk membangun hubungan yang berhasil. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Buhrmester, *et al* (1988) yang memaknai kompetensi interpersonal sebagai ketrampilan atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain atau antar individu. Buhrmester, *et al* (1988) juga mengemukakan lima aspek kompetensi interpersonal yaitu:

- a) Kemampuan berinisiatif
Inisiatif menurut merupakan usaha untuk memulai interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif merupakan usaha mencari pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar dan juga tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan informasi yang diketahui agar dapat lebih memahaminya.
- b) Kemampuan bersikap terbuka (*self-disclosure*)
Pengungkapan merupakan kemampuan membuka diri, menyampaikan informasi berupa pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan kepada orang lain.
- c) Kemampuan untuk bersifat asertif
Asertif merupakan kemampuan untuk berani mengungkapkan perasaan secara jelas dan mempertahankan hak-haknya secara tegas. Selain itu juga, merupakan bentuk pertahanan diri untuk mengatakan ketidaksetujuan atas berbagai macam hal atau peristiwa yang tidak sesuai dengan alam pikirnya.
- d) Kemampuan memberikan dukungan emosional
Dukungan emosional merupakan bentuk ekspresi yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap orang lain. Dukungan ini juga mencakup kemampuan untuk menenangkan diri dan memberikan perasaan nyaman yang sedang dalam tekanan dan memiliki masalah.
- e) Kemampuan mengatasi konflik
Cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat orang melakukan hubungan antar pribadi. Kemampuan mengatasi konflik itu diperlukan agar tidak merugikan suatu hubungan yang telah terjalin karena akan memberikan dampak yang negatif. Kemampuan mengatasi konflik ini meliputi sikap-sikap untuk menyusun suatu penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atas suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru.

Kompetensi interpersonal menurut Nashori (2008) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, adapun faktor internal yang mempengaruhi adalah sebagai berikut : (a) jenis kelamin, yaitu seorang remaja laki-laki cenderung aktif dan berinisiatif untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. (b) Tipe kepribadian yang berorientasi ke luar atau ekstrinsik yang selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain. (c) Kematangan beragama yang memiliki sifat sabar, tidak mengadili cenderung memahami perilaku orang lain. (d) Konsep diri yang positif sehingga peka terhadap lingkungannya.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi interpersonal yaitu : (a) Kontak dengan orang tua, adanya kontak dengan orang tua, dapat menjadikan anak belajar dari lingkungan sosialnya dan pengalaman bersosialisasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosial anak dalam lingkungan sekitarnya. (b) Teman sebaya, interaksi yang baik dengan teman sebaya akan meningkatkan perkembangan sosial. (c) Aktif dalam berbagai aktivitas akan membuatnya terbiasa dalam memulai komunikasi yang efektif. (d) Partisipasi sosial yang besar akan mempengaruhi hubungan antar pribadi. Selain itu, beberapa manfaat jika kita melakukan hubungan antar pribadi secara efektif adalah membuat diri kita menjadi tidak kesepian, membangun rasa nyaman, memahami diri dan meningkatkan harga diri.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial sendiri menurut Sarafino (2014) istilah dukungan sosial secara umum mengacu pada penerimaan rasa aman, peduli, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Sedangkan dukungan sosial menurut Sarason (2013) adalah “ *social support is usually defined as the existence or availability of people on whom we can rely, people who let us know that they care about, value, and love us*”. Artinya bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial itu selalu mencakup dua hal yaitu : a. Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas). b. Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas). Hal di atas penting dipahami oleh individu yang ingin memberikan dukungan sosial karena menyangkut persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*) dukungan sosial bagi seseorang. Dukungan sosial bukan sekedar pemberian bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

House (Smet, 1994) mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam empat bentuk yang terdiri dari : (a) Dukungan emosional, dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut

merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan dalam situasi-situasi stress yang sedang dirasakan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain. (b) Dukungan penghargaan, dukungan ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif kepada orang lain, yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju, dorongan maju dan penilaian positif terhadap ide-ide, pendapat perasaan dan performa orang lain. Serta adanya pembandingan positif dari individu dengan orang lain. Dukungan ini memberikan perasaan berharga bagi seseorang yang menganggap bahwa dirinya memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada seseorang. (c) Dukungan instrumental, yaitu dukungan yang berupa pemberian bantuan secara langsung seperti bantuan uang atau materi lainnya. Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. (d) Dukungan informasi, yaitu dukungan yang terdiri dari pemberian nasihat, pengarahan, saran, atau umpan balik mengenai apa yang dilakukan oleh orang lain. Serta bagaimana cara memecahkan persoalan.

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kompetensi Interpersonal

Menumbuhkan kompetensi interpersonal yang baik membutuhkan lingkungan sosial yang baik yaitu kontak dengan keluarga dan teman sebaya seperti yang dikatakan oleh Nashori (2008) faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi interpersonal yaitu kontak dengan orang tua, dalam hal ini adalah kontak dengan pengasuh adanya kontak dengan pengasuh, dan interaksi teman sebaya. Kontak dengan pengasuh dan interaksi dengan teman sebaya yang baik dapat diwujudkan dengan dukungan sosial.

Dukungan sosial yang merupakan bentuk dari kontak dengan pengasuh, orangtua/keluarga dan interaksi teman sebaya akan memberikan pengalaman bersosialisasi dengan baik sehingga remaja panti akan mampu mengembangkan kompetensi interpersonalnya. Dukungan sosial yang tinggi yaitu adanya empati dari orang lain, kesediaan mendengarkan keluhan dari orang lain, pemberian nasihat, kenyamanan, penghargaan mengenai gagasan dan perasaan, membuat remaja panti asuhan merasa dicintai, nyaman dengan orang lain, diperhatikan dan dihargai atas pendapatnya. Fungsi-fungsi dukungan sosial terhadap kompetensi interpersonal dapat dijelaskan melalui aspek-aspek dukungan sosial.

Pertama dukungan emosional berupa rasa empati perhatian dan kepedulian dari orang lain membuat remaja panti mampu untuk memberikan perhatian pada orang lain juga sebagai reaksi timbal baliknya. Dengan dukungan emosional ini seseorang akan merasa tenang, nyaman dan merasa dekat dengan pemberi dukungan. Adanya pengalaman diberikan perhatian dan kepedulian oleh orang lain akan memberikan kesempatan seseorang belajar mengenai kepekaan untuk dapat melakukan hal yang sama. Goleman (2007) menjelaskan bahwa lingkungan yang berempati dan memberikan kepuasan kebutuhan emosional dari keluarga sangat membantu dalam menumbuhkan empati dalam diri. Dalam hal ini lingkungan keluarga adalah keluarga kandung dan lingkungan panti. Kemudian terciptanya rasa nyaman dan kasih sayang kepada orang lain akan membuat

remaja panti mudah untuk bersikap terbuka tentang dirinya dan peduli kepada orang lain.

Kedua, dukungan informatif yaitu berupa pemberian nasihat, pengarahan serta saran yang diberikan orang lain kepada remaja panti mampu menghadapi serta mengatasi konflik yang sedang dialami dengan cara yang tepat. Seperti yang dikatakan Kurniawati & Nurs (2007) bahwa dukungan sosial merupakan mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah seseorang. Berbeda dengan remaja panti asuhan yang kurang mendapatkan dukungan informatif mereka cenderung menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain seperti melupakan masalah, menyalahkan diri sendiri/orang lain, berdiam diri, mengalihkan masalah pada hal lain dan tidak berusaha menyelesaikan masalah (Ni'matuzzahroh, 2015).

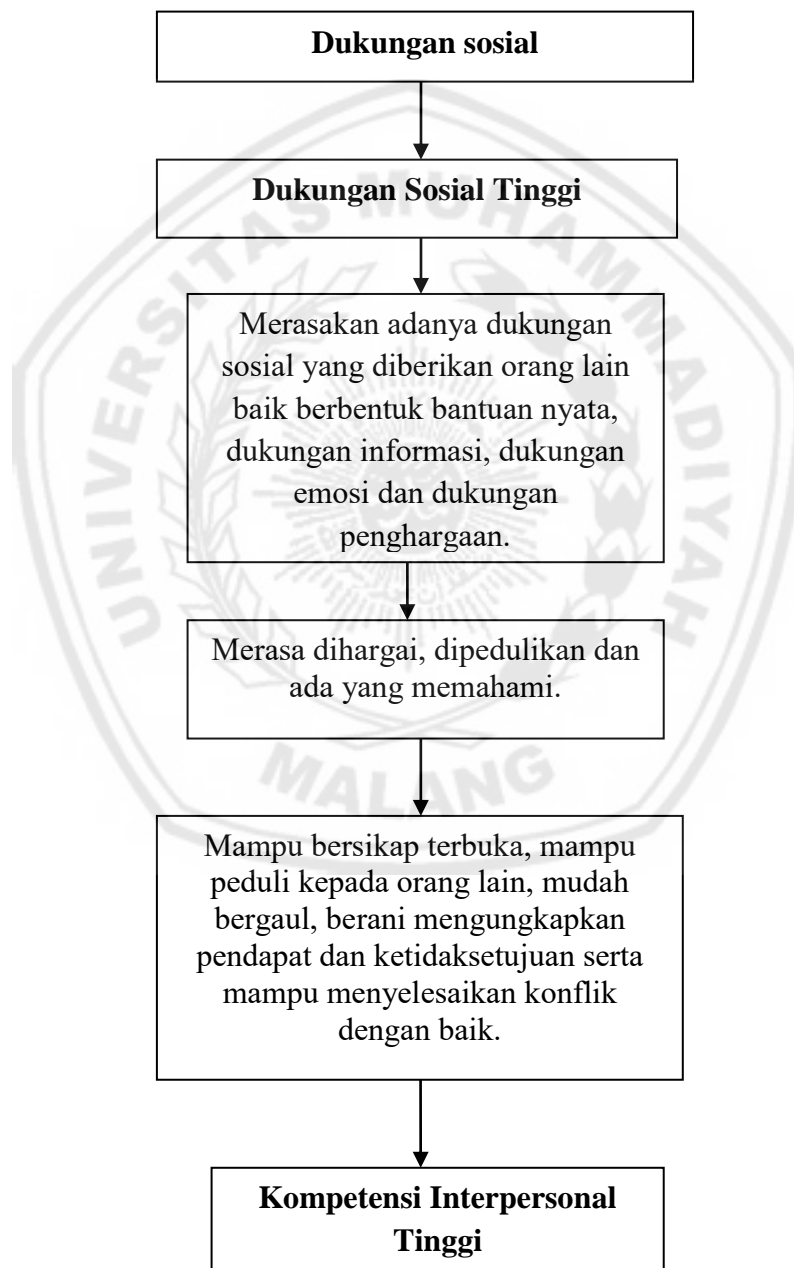
Kemudian, dukungan instrumental berfungsi memperlancar dan memudahkan remaja panti untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Seperti penyediaan sarana berkomunikasi dan materi seperti untuk membayar kas di sekolah ataupun hal lainnya. Dukungan sosial juga dapat berupa dukungan penghargaan terhadap gagasan ataupun perasaan orang lain, adanya penghargaan dari pengasuh dan teman-temannya, membuat remaja panti merasa dihargai dan percaya diri atas kemampuannya. Dengan adanya pengalaman positif yang diberikan yaitu berupa penghargaan atas ide, pendapat dan perasaannya tersebut membuat remaja panti asuhan mampu dan percaya diri untuk mengungkapkan ide, perasaan dan pendapatnya. Berbeda dengan remaja panti yang mengalami banyak kritik negatif dari pengasuh maupun teman-temannya. Hal ini membuat mereka tegang dan cemas yang akhirnya mengantisipasi kritik dengan menjadi individu yang tertutup karena keterbukaan diri akan menimbulkan kecemasan bagi mereka (Ni'matuzzahroh, 2015).

Adanya dukungan sosial yang menimbulkan perasaan nyaman berinteraksi dengan orang lain, dihargai, diperhatikan membuat remaja panti memiliki harga diri dan kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini yang akan membuat remaja yakin atas kemampuannya sehingga mereka tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, melakukan hal hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perhatiannya serta dapat berinteraksi dengan hangat dan sopan (Lautser, 1995). Munculnya harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi akan dapat mengembangkan kompetensi interpersonal. Dimana seseorang yang memandang dirinya positif memiliki keyakinan akan diterima orang lain dan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan pergaulan atau hubungan antar pribadi dan sosial (Thalib, 1999). Sehingga dapat diartikan dengan adanya harga diri, dan kepercayaan diri yang diperoleh dari hasil dukungan sosial seseorang akan mampu berinteraksi dengan baik, terbuka dengan pengalaman baru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berbagai jenis dukungan sosial yang diperoleh remaja panti asuhan dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di panti asuhan. Berbeda dengan remaja panti asuhan yang kurang mendapatkan dukungan sosial. Hal tersebut akan membuat mereka merasa tidak berharga, tidak diperhatikan, tidak dicintai, minder / kurang percaya diri, tidak ada yang memahami dan

memberikan nasihat atau solusi. Hal tersebut akan berpengaruh pada kompetensi interpersonalnya, dimana ketika remaja panti asuhan merasa tidak berharga dan minder terhadap dirinya mereka akan memilih menarik diri dari lingkungan sosial, lebih memilih untuk diam ketika berinteraksi dengan orang lain, bersikap tertutup, kurang berani mengungkapkan pendapat/ ide, serta bersikap acuh tak acuh. Adanya perasaan tidak ada orang yang dapat memahami ataupun memberikan nasihat remaja panti akan cenderung menyelesaikan masalah dengan cara mereka yang terkadang kurang tepat, sehingga dapat dikatakan remaja panti asuhan memiliki kompetensi interpersonal yang rendah.

Kerangka berpikir



Hipotesis

Ada pengaruh dukungan sosial terhadap kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di panti asuhan. Apabila dukungan sosial tinggi maka kompetensi interpersonal tinggi. Sebaliknya, apabila dukungan sosial rendah maka kompetensi interpersonal rendah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif, adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Dermawan, 2013). Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah dukungan sosial sebagai variabel bebas (*independent variabel*) dan kompetensi interpersonal sebagai variabel terikat (*dependent variabel*).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-18 tahun yang tinggal di panti asuhan. Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *quota sampling*. Pada teknik ini pengambilan subjek dengan menetapkan jumlah subjek terlebih dahulu, dan jika subjek belum mencapai jumlah yang ditetapkan maka penelitian dianggap belum selesai. Teknik subjek ini tidak dipilih secara acak melainkan secara kebetulan saja (Dermawan, 2013). Tidak dipilih secara acak dimaksudkan bahwa subjek memiliki kriteria yaitu remaja 13-18 tahun yang tinggal di panti asuhan. Secara kebetulan dimaksudkan pengambilan subjek tidak ditentukan panti asuhan mana yang akan dijadikan subjek penelitian. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 134 subjek dari 9 panti asuhan di kota Malang. Panti asuhan tersebut antara lain adalah panti asuhan panjura, putri aisyiah, putra harapan asrori, mawadah warohmah, yasuka, nurul izza, al-hikmah, al-islah dan muhammadiyah. Jumlah subjek tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Roscoe (dalam Dermawan, 2013) yang memberikan penentuan jumlah subjek antara 30 sampai dengan 500 subjek.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Terdapat dua variabel yang dikaji, variabel terikat/dependent dalam penelitian ini adalah kompetensi interpersonal dan variabel bebas/ independent adalah dukungan sosial. Kompetensi interpersonal adalah kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain atau antar individu. Metode pengumpulan data variabel kompetensi interpersonal menggunakan skala *interpersonal competence quistionare (ICQ)* yang dibuat oleh Buhrmester (1988) dan telah dialih bahasakan oleh Yunarto (2015) sebanyak 40 item berdasarkan 5 aspek kompetensi interpersonal meliputi aspek berinisiatif memulai interaksi, kemampuan membuka diri, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional dan kemampuan mengatasi konflik. Skala tersebut berbentuk skala likert dengan 4 pilihan jawaban

yaitu STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), S (setuju) & SS (sangat setuju). Hasil *try out* menunjukkan bahwa *interpersonal competence quistionare (ICQ)* yang terdiri dari 40 item, didapatkan hasil yaitu 23 item valid dan 17 item gugur dengan nilai realibilitas 0,864. Sehingga jumlah item yang dapat digunakan untuk penelitian adalah sebanyak 23 item.

Sedangkan dukungan sosial adalah dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, baik yang berbentuk bantuan nyata, dukungan informasi, dukungan emosi dan dukungan tidak terlihat. Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dukungan dari pengasuh, orang tua/keluarga dan teman sebaya. Dalam pengisian skala ini subjek mempersepsikan dukungan sosial yang ia terima dari orang lain. Apabila subjek memiliki dukungan sosial yang tinggi maka ia akan mepersepsikan dukungan sosial secara positif dan sebaliknya, jika dukungan sosial yang diterima rendah ia akan mepersepsikan dukungan sosial secara negatif. Metode pengumpulan data variabel dukungan sosial menggunakan skala dukungan sosial yang diadaptasi dari Kurniasari (2007) sebanyak 40 item. Skala tersebut berbentuk skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), S (setuju) & SS (sangat setuju). Hasil *try out* menunjukkan bahwa *skala dukungan sosial* yang terdiri dari 40 item, didapatkan hasil yaitu 34 item valid dan 6 item gugur dengan nilai realibilitas 0,914. Sehingga jumlah item yang dapat digunakan untuk penelitian adalah sebanyak 34 item.

Prosedur dan Analisa Data penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan rumusan masalah, landasan teori dan mengadaptasi instrumen penelitian berupa skala model likert. Skala untuk variabel kompetensi interpersonal diadaptasi dari skala *interpersonal competence quistionare (ICQ)* yang disusun oleh Burmester (1988) yang telah dialih bahasakan oleh Yunarto (2015) dan skala untuk dukungan sosial menggunakan skala dukungan sosial yang diadaptasi dari Kurniasari (2007). Selanjutnya, peneliti melakukan *try out* dengan cara membagikan dua skala sekaligus pada subjek. Setelah data terkumpul peneliti kemudian melakukan proses *entry* data untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur.

Tahap selanjutnya adalah melakukan penelitian langsung dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah valid dan reliable setelah melalui proses *try out*. Dalam proses penelitian, skala yang disebarkan sebanyak 100 skala. Satu subjek diberikan dua skala sekaligus dan langsung diisi secara bersamaan. Setelah data terkumpul peneliti kemudian melakukan proses *entry* data dan analisa data dengan menggunakan *software* perhitungan statistik SPSS. Pada rencana awal peneliti menetapkan 100 subjek untuk penelitian, namun ketika telah turun lapangan peneliti mendapatkan subjek sebanyak 134 sehingga seluruh subjek tersebut digunakan untuk penelitian ini.

Analisa data dengan uji regresi linier sederhana. Analisis regresi mengindikasikan kepentingan relatif satu atau lebih variabel dalam memprediksi variabel lainnya. Regresi linier sederhana adalah suatu metode untuk mengkaji akibat-akibat dan

besarnya akibat dari satu variabel bebas (dukungan sosial) terhadap variabel terikat (kompetensi interpersonal) dengan menggunakan prinsip-prinsip regresi (Dermawan, 2013)

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat 134 subjek yang terdiri dari remaja dengan rentang usia 13-18 tahun dari 9 panti asuhan di kota Malang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Deskripsi Subjek

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki – laki	49	36,6%
Perempuan	85	63,4%
Usia		
13-15 th	64	47,8%
16-18 th	70	52,2%
Pendidikan		
SMP/MTS	76	56,7%
SMA/MA/SMK	58	43,3%
Orang tua yang masih ada		
Ayah	12	9%
Ibu	58	43,3%
Ayah dan ibu	57	42,5%
Yatim piatu	7	6,2%
Lama Tinggal di Panti Asuhan		
≤ 5 Th	71	53%
6 -10 Th	50	37,3%
>10 Th	14	9,7%

*N : 134

Pada tabel diatas dapat terlihat mengenai data demografi subjek penelitian yang telah dihitung berdasarkan kategori dengan jumlah keseluruhan subjek sebanyak 134 remaja yang tinggal di panti asuhan. Kategori tersebut diantara lain adalah kategori jenis kelamin, usia, pendidikan, orang tua yang masih ada dan lamanya tinggal di panti asuhan.

Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di panti asuhan. Analisa yang dilakukan dengan menggunakan uji Regresi Linear Sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di panti asuhan. Analisis statistik regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Dukungan Sosial Terhadap Kompetensi Interpersonal

F	F Tabel	Sig/p	R Square	Kesimpulan
22,609	3,91	0,000	0,146	Signifikan

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai F hitung (22,609) > nilai F tabel (3,91) dengan signifikansi (p) = 0.000 < 0.05 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap kompetensi interpersonal. Selain itu F hitung (22,609) bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh dukungan sosial dan kompetensi interpersonal adalah positif. Apabila dukungan sosial tinggi maka kompetensi interpersonal tinggi. Sebaliknya, apabila dukungan sosial rendah maka kompetensi interpersonal rendah. Kemudian diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0.146 yang berarti dukungan sosial mempengaruhi kompetensi interpersonal sebesar 14,6%. Sedangkan sisanya 85,4% disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa hipotesa yang diajukan peneliti diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di panti asuhan. Arah pengaruhnya adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka kompetensi interpersonal anak yang tinggal di panti asuhan akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka kompetensi interpersonal anak yang tinggal di panti asuhan akan semakin rendah.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja usia 13-18 tahun yang tinggal di panti asuhan. Remaja panti memiliki perasaan rendah diri karena status sosial sebagai “anak panti” yang dipandang masyarakat sebagai status sosial ekonomi yang rendah. Status sosial ekonomi yang rendah menurut Hurlock (2009) dianggap oleh remaja sebagai salah satu faktor yang akan membuat mereka ditolak oleh lingkungan teman sebaya dan pada akhirnya mereka akan merasa minder dan tidak berharga. Adanya perasaan minder dan tidak berharga membuat remaja panti asuhan kaku dalam berinteraksi dan berhubungan sosial dengan orang lain. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa remaja panti memiliki kompetensi interpersonal yang rendah.

Kompetensi interpersonal pada dasarnya dapat diasah dengan berbagai faktor pendorong yang dapat berpengaruh untuk tercapainya kompetensi interpersonal yang tinggi. Menurut Nashori (2008) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal yaitu kontak dengan orang tua, dalam hal ini juga kontak dengan pengasuh. Remaja yang tinggal di panti asuhan akan lebih sering berkontak dengan pengasuhnya daripada dengan orang tuanya namun, tidak

menutup kemungkinan adanya kontak dengan orang tua. Selain kontak dengan orang tua dan pengasuh Nashori (2008) juga mengungkapkan faktor eksternal lain yaitu interaksi teman sebaya. Kontak dengan orang tua, pengasuh dan interaksi dengan teman sebaya yang baik dapat diwujudkan dengan dukungan sosial.

Dukungan sosial yang tinggi ditandai dengan adanya empati dari orang lain, kesediaan mendengarkan keluhan dari orang lain, pemberian nasihat, kenyamanan, penghargaan mengenai gagasan dan perasaan. Adanya dukungan sosial yang tepat dan bermanfaat bagi seorang penerima dukungan sosial dalam hal ini adalah remaja panti asuhan akan dapat membuat remaja panti asuhan mempersepsikan dukungan sosial secara positif pula (Sarason, 2013). Hal tersebut dapat diartikan bahwa remaja panti asuhan yang memiliki persepsi positif terhadap dukungan sosial maka ia menyadari, menerima, merasakan, melihat mendengar adanya dukungan sosial yang berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental serta informatif yang berasal dari orang-orang disekitarnya kemudian diinterpretasikan menjadi suatu yang berarti dan bermanfaat. Adanya dukungan sosial tinggi akan membuat remaja panti asuhan merasa dicintai, nyaman dengan orang lain, merasa diperhatikan dan dihargai atas pendapatnya. Adanya dukungan sosial tinggi yang merupakan bentuk dari kontak dengan orang tua, pengasuh dan interaksi teman sebaya mengartikan bahwa adanya proses interaksi dengan lingkungan secara baik sehingga dapat memberikan pengalaman bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain secara baik pula. Adanya pengalaman bersosialisasi dan berinteraksi tersebut membuat remaja mampu belajar untuk membangun hubungan dengan orang lain dengan kata lain mampu mengasah kompetensi interpersonalnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Idrus (2009) yang menemukan bahwa semakin tingginya tingkat interaksi individu dengan teman sebaya secara signifikan mempengaruhi kompetensi interpersonal individu yang bersangkutan. Tingginya tingkat interaksi ini adalah kualitas interaksi seseorang dengan teman sebayanya, dimana di dalam interaksi tersebut seseorang saling membagi dan saling mempengaruhi. Interaksi teman sebaya ini merupakan salah satu media untuk saling memberikan dukungan sosial dimana di dalam interaksi teman sebaya yang baik, seseorang akan saling memberikan perhatian, saling membagi dan bertukar pikiran serta saling belajar memodifikasi perilaku, perasaan, serta ide ide.

Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan interaksi sosial offline maupun online (Wang & Wang, 2013). Hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa semakin tinggi dukungan sosial offline atau secara langsung dapat meningkatkan interaksi sosial secara offline pula. Namun, ketika dukungan sosial offline rendah seseorang akan mencari dukungan sosial melalui internet atau online yang akan meningkatkan interaksi sosial secara online pula yang akhirnya mengakibatkan kecanduan internet. Menurut Chou, Condon & Belland (2005) seseorang yang kecanduan internet menimbulkan banyak efek sosial. Efek sosial ini sangat beragam mulai dari efek di bidang akademik, hubungan sosial, keuangan dan pekerjaan yang apabila tidak ditangani akan membuat seseorang lebih menyukai dunia maya dibanding dunia nyata sehingga mengakibatkan orang tersebut menarik diri dari lingkungan sosial

serta kesulitan untuk membangun hubungan dengan orang lain di dunia nyata. Sehingga dapat dikatakan orang tersebut memiliki kompetensi interpersonal yang rendah.

Pengaruh dukungan sosial terhadap kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan dapat dijelaskan melalui aspek-aspeknya. Pertama dukungan emosional berupa rasa empati perhatian dan kepedulian dari orang lain membuat remaja panti mampu untuk memberikan perhatian pada orang lain juga sebagai reaksi timbal baliknya. Adanya pengalaman diberikan perhatian dan kepedulian oleh orang lain akan memberikan kesempatan seseorang belajar mengenai kepekaan untuk dapat melakukan hal yang sama. Goleman (2007) menjelaskan bahwa lingkungan yang berempati dan memberikan kepuasan kebutuhan emosional dari keluarga sangat membantu dalam menumbuhkan empati dalam diri. Selanjutnya dukungan informatif yaitu berupa pemberian nasihat, pengarahan serta saran yang diberikan orang lain remaja panti mampu menghadapi serta mengatasi konflik yang sedang dialami dengan cara yang tepat. Seperti yang dikatakan Kurniawati & Nurs (2007) bahwa dukungan sosial merupakan mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah seseorang. Kemudian, dukungan instrumental berfungsi memperlancar dan memudahkan remaja panti untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Dukungan sosial juga dapat berupa dukungan penghargaan terhadap gagasan ataupun perasaan orang lain, adanya penghargaan dari pengasuh dan teman-temannya, membuat remaja panti merasa dihargai dan percaya diri atas kemampuannya. Dengan adanya pengalaman positif yang diberikan yaitu berupa penghargaan atas ide, pendapat dan perasaannya tersebut membuat remaja panti asuhan mampu dan percaya diri untuk mengungkapkan ide, perasaan dan pendapatnya.

Selain mencari apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di panti asuhan, hal lain yang telah diidentifikasi pada penelitian ini yaitu berdasarkan data demografi melalui nilai *mean*. Pada variabel dukungan sosial diketahui bahwa nilai *mean* tertinggi pada remaja panti asuhan yang masih memiliki ibu. Hal tersebut dapat disebabkan ibu memiliki naluri keibuan dan memiliki perasaan yang lembut. Seperti yang dikatakan oleh Wijanarko & Setiawati (2016) bahwa umumnya ibu mendominasi perilakunya menggunakan perasaan daripada logika, sehingga meskipun ibu tidak tinggal dengan anaknya ibu akan tetap memberikan perhatian lewat telephone atau mengunjungi anak. Hal tersebut dapat membuat anak merasakan dukungan sosial yang lebih besar dan mepersepsikan dukungan sosial lebih positif daripada remaja panti asuhan yang tidak memiliki orang tua. Remaja panti asuhan yang tidak memiliki orang tua dalam data demografi memiliki nilai *mean* terendah pada variabel dukungan sosial. Hal tersebut dapat disebabkan sumber dukungan sosial dari orang tua sudah tidak bisa didapatkan sehingga mereka memiliki sumber dukungan sosial yang lebih sedikit dibandingkan remaja panti asuhan yang masih memiliki orang tua.

Pada variabel kompetensi interpersonal nilai *mean* yang tertinggi adalah pada kategori remaja yang tinggal di panti asuhan selama ≥ 10 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena semakin lama remaja tinggal di panti asuhan maka remaja tersebut akan perlahan menyesuaikan diri dengan keadaan di panti asuhan dan

akan menerima dirinya atau dapat dikatakan memiliki penerimaan diri yang tinggi. Adanya penerimaan diri yang tinggi ini menjadikan remaja di panti asuhan mampu mengembangkan kompetensi interpersonalnya, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal dimana semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi pula kompetensi interpersonal. Selain itu, diketahui *mean* variabel kompetensi interpersonal yang terendah adalah pada remaja panti asuhan yang sudah tidak memiliki orang tua. Hal tersebut dapat disebabkan karena remaja yang tidak memiliki orang tua sudah tidak memiliki kesempatan untuk lekat dengan orang tua. Berbeda dengan remaja yang masih memiliki orang tua. Meskipun ia tinggal dipanti namun ia masih dapat berkontak dengan orang tua dan memiliki kesempatan untuk lekat dengan orang tuanya yang dapat meningkatkan kompetensi interpersonal remaja tersebut. Seperti pada penelitian Khotimah & Nailul (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan terhadap orang tua dengan kompetensi interpersonal.

Serangkaian penjelasan mengenai hasil temuan diatas juga diketahui bahwa dukungan sosial mempengaruhi kompetensi interpersonal sebesar 14,6%. Sedangkan sisanya 85,4% disebabkan oleh variabel-variabel lain seperti *self-efficacy*, ekspresi kemarahan, konsep diri, regulasi emosi, keaktifan berorganisasi serta kecanduan *smartphone*. Seperti yang ditemukan oleh Jun (2016) bahwa bahwa ekspresi kemarahan, *self-efficacy* dan kemampuan interpersonal memiliki korelasi yang signifikan. Dimana ekspresi kemarahan yang tepat dapat menyebabkan peningkatan kompetensi interpersonal dengan cara meningkatkan *self-efficacy*. Selanjutnya konsep diri juga dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal, seperti hasil penelitian Hartanti (2006) yang menyatakan bahwa semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kompetensi interpersonal yang dimiliki. Seorang yang mampu menerima diri apa adanya akan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya dan memiliki pandangan yang realistis tentang keterbatasannya, akan lebih mampu menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Kemudian pada penelitian Rully dan Farida (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi kompetensi interpersonal, dan sebaliknya. Selain itu, keaktifan berorganisasi juga dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal. Seseorang yang memiliki pengalaman aktif dalam organisasi dapat melatih diri untuk percaya diri dan lebih berani berprakasa dalam bertindak sehingga mampu menuntun seseorang untuk berinisiatif dalam menjalin hubungan atau dapat meningkatkan kemampuan interpersonalnya (Leny & Suyasa, 2006). Kecanduan *smartphone* juga dapat berpengaruh pada kompetensi interpersonal. Menurut hasil penelitian Putra (2016) menemukan bahwa semakin rendah kecanduan *smartphone*, maka akan semakin tinggi kompetensi interpersonal, karena dengan kurangnya kecanduan *smartphone* akan menjadikan bertambahnya frekuensi interaksi sosial secara langsung sehingga kompetensi interpersonal dapat lebih meningkat.

Pada proses pelaksanaan penelitian ini sudah dilaksanakan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan peneliti. Hasil penelitian sudah diperoleh, akan tetapi masih terdapat kelemahan-kelemahan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satunya peneliti kurang dapat menjelaskan kuisioner dan juga mendampingi

beberapa subjek dalam proses pengisian skala (alat ukur) secara langsung yang dikarenakan beberapa faktor yang diantaranya kesibukan dari subjek itu sendiri dan permintaan subjek agar memberi waktu mengisi tanpa didampingi peneliti. Hal ini dapat memungkinkan adanya kecurangan dan asal-asalan saat proses mengisi skala(alat ukur).

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima yaitu terdapat pengaruh positif yang signifikan dukungan sosial terhadap kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di panti asuhan. Adanya pengaruh positif ini mengartikan bahwasemakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki maka semakin tinggi pula kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di panti asuhan. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kompetensi interpersonal yang dimiliki remaja panti asuhan.

Implikasi dari penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan sebaiknya meningkatkan kompetensi interpersonal dengan cara berfikir positif dan tidak berburuk sangka terhadap orang lain sehingga dapat mempersepsi dukungan sosial yang diperoleh secara positif. Hal tersebut bermanfaat agar di kemudian hari dalam kehidupan bersosialisasi dalam pekerjaan maupun bermasyarakat dapat menjalin hubungan dengan baik. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah lebih percaya diri dengan kemampuan dirinya, tidak merasa rendah diri, serta saling memberikan dukungan kepada teman satu panti ataupun dengan teman lainnya. Bagi peneliti selanjutnya yaitu dengan memperhatikan kelemahan dalam penelitian ini, dengan mendampingi subjek ketika mengisi skala agar memperkecil kemungkinan subjek untuk melakukan kecurangan ataupun pengisian skala secara asal-asalan. Selain itu bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan variabel kompetensi Interpersonal dapat mengganti variabel yang mempengaruhi kompetensi interpersonal yaitu *self-esteem* (harga diri), kepercayaan diri, *loneliness* (kesepian), dan *life stress*, pola asuh orang tuadan lain sebagainya, kemudian jika ingin melakukan penelitian dengan variabel dukungan sosial dapat mengganti variabel lain yang dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial yaitu, kesejahteraan psikologis, kecemasan, penerimaan diri, motivasi berprestasi dan lain sebagainya

REFERENSI

- Anders, S.L., & Tucker, J.S. (2000). Adult attachment style, interpersonal communication competence, and social support. *Personal Relationships*, 7, (4), 379-389.
- Astuti, N.P. (2014). *Pengalaman psikososial anak remaja putri di panti sosial asuhan anak putra utama 3 tebet*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M.T., & Reis, D. (1988). Five domains of interpersonal competence in peer relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55, (6), 991-1008.
- Chou, C., Condrón, L., Belland, J.C. (2005). A Review of the Research on Internet Addiction. *Educational Psychology Review*, 17, (4), 363-388.
- Chow, C.M., Ruhl, H., & Buhrmester, D. (2013). The mediating role of interpersonal competence between adolescents empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal of Adolescence* 36, (1), 191-200.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial (Edisi Revisi)*. Malang : UMM Press
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2005). *Petunjuk teknis pelaksanaan, penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui panti asuhan anak*. Jakarta : Penulis
- Devito, J.A. (1997). *Komunikasi antarmanusia*. Jakarta : Profesional Books
- Dermawan, D. (2013). *Metode peneletian kuantitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Dina, Y.S.(2010). *Hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Erozkan, A. (2013) The effect of communication skills and interpersonal problem solving skills on social self-efficacy. *Journal Educational Consultancy and Research Center*. Accessed on February 17, 2017 from <http://files.eric.ed.gov>.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hargie, O., & Dickson, D. (2004). *Skilled interpersonal communication: research, theory and practice*. London and New york : Routledge.
- Hurlock, E.B.(2009). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

- Hurriyati, B.D. (2014). *Proses adaptasi dan interaksi sosial anak panti asuhan putri sinar melati (IV) dengan lingkungan sekitar*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Depok.
- Hartanti. (2006). *Hubungan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pada pengurus unit kegiatan mahasiswa universitas diponegoro (ukm undip)*. Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Idrus M, (2009). Kompetensi interpersonal Mahasiswa. *UNISIA*, 32, (72), 171-184.
- Iqbal, M.(2016, Maret). Mensos Khofifah: Ada 4,1 Juta Anak Terlantar Butuh Perlindungan. Accessed February 17, 2017, from <http://news.detik.com>.
- Jun, W. (2016). Anger expression, self-efficacy and interpersonal competency of korean nursing students. *International nursing review*, 63,(4), 539-546
- Kementrian Sosial Republik Indonesia.,& UNICEF.(Januari, 2015). Penilaian cepat progam kesejahteraan sosial anak. Jakarta : Penulis
- Khotimah, L.N., Nailul, F. Hubungan antara kelekatan terhadap orang tua dengan kompetensi interpersonal pada pengurus badan eksekutif mahasiswa (bem) fakultas di universitas diponegoro semarang. *Empati*, 3, (4), 335-345.
- Kurniasari, N. Hubungan antara dukungan sosial dengan keterasingan pada remaja. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Kurniawati, N.D., & Nurs, N. (2007). *Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV*. Jakarta : Salemba
- Laursen, B.P., Furman, W., & Mooney, K. (2006). Predicting Interpesonal Competence and self-worth from adolence relathioship and relationship networks: Variable centered and person-centered. *Merrill-Palmer Quarterly*, 52, (3), 572-600
- Leny., & Suyasa, P.T. (2006). Keaktifan berorganisasi dan kompetensi interpersonal. *Jurnal Phronesis*, 8, (1), 71-99.
- Mussen, P.H.(1994). *Perkembangan dan kepribadian anak*. Jakarta : Erlangga.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi sosial islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ningrum, M.J., & Sukmayanti, L. (2014). Persepsi dukungan sosial dan kemampuan komunikasi interpersonal pada pasien tuberkulosis paru di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, (3), 429-439.
- Ni'matuzzahroh. (2005). Problematika dan strategi coping remaja panti asuhan. *Research Report*, Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurmalasari, Y., & Putri, D.E. (2015). Dukungan sosial dan harga diri pada remaja penderita lupus. *Jurnal Psikologi*, 8, (1), 46-51.

- Prasetyo, F.A. (2010). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada saat mencari pekerjaan*. Skripsi, Universitas Gunadarma, Depok.
- Putra, H.J. (2016). *Pengaruh kecanduan smartphone terhadap kompetensi interpersonal*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Qadriyah, S.R. (2015). *Hubungan dukungan sosial dengan kompetensi interpersonal pada mahasiswa Jawa dan Madura*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Depok.
- Rully, N., & Farida, H. (2014). Hubungan antara regulasi emosi dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan. *Empati*, 3, (4), 512-520.
- Santrock, J.W. (2012). *Life- span development jilid 1 (Ed. Revisi)*. Jakarta : Erlangga.
- Sarafino, E.P., & Smith, T.W. (2014). *Health psychology : biopsychological interactions, 8th edition*. Hoboken : John Willey & Sons
- Sarason, I.G., & Sarason, B.R. (2013). *Handbook of social support and the family*. New York : Business Media
- Sarinah. (2016). *Ilmu sosial budaya dasar*. Yogyakarta : Deepublish
- Shaffer, D. R. (2002). *Development psychology Childhood and Adolescence*. Canada : Thomson Learning
- Shulga, T., Savhenko, D., & Filinkova, E. (2016). Psychological characteristics of adolescents orphans with different experience of living in a family. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 11, (7), 10493-10504.
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta : Gramedia
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supratman, L.P., & Mahadian, A.B. (2016). *Psikologi komunikasi*. Yogyakarta : Deepublish
- Thalib, S. B. (1999). Hubungan percaya diri dan harga diri dengan kemampuan bergaul mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, (3), 247-256.
- Wang, E.S., & Wang, M.C. (2013). Social support and social interaction ties on internet addiction : integrating online and offline contextx. *Cyberpsychology, Behavior & Social Networking*, 16, (11), 843-849.
- Wijanarko, J., & Setiawati, E. (2016). *Ayah Baik – Ibu Baik Parenting Era Digital*. Jakarta : Keluarga Indonesia Bahagia

Yunarto, R.A.(2015). *Hubungan body image dengan kompetensi interpersonal*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.



LAMPIRAN



Lampiran 1

Hasil Uji Validitas & Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,907	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	105,4615	302,518	,443	,905
item2	105,6923	299,798	,460	,905
item3	105,6410	305,605	,313	,907
item4	105,6923	308,482	,280	,907
item5	105,7179	306,260	,304	,907
item6	105,4872	299,151	,524	,904
item7	106,1795	303,046	,391	,906
item8	105,8718	299,430	,521	,904
item9	105,6667	307,281	,324	,906
item10	105,8974	304,831	,355	,906
item11	106,0769	310,968	,165	,909
item12	105,5641	302,516	,519	,904
item13	106,0000	303,474	,421	,905
item14	105,8974	300,516	,458	,905
item15	105,8205	305,467	,329	,906
item16	105,8205	295,625	,523	,904
item17	105,8462	293,818	,659	,902
item18	105,5897	303,827	,372	,906
item19	105,7179	300,524	,475	,905
item20	105,7949	300,220	,474	,905
item21	105,7692	303,551	,418	,905
item22	105,7436	302,511	,412	,905
item23	105,8205	294,099	,604	,903
item24	105,5897	300,143	,550	,904
item25	105,2308	308,709	,278	,907
item26	105,5385	299,992	,445	,905
item27	105,9487	300,682	,479	,904
item28	105,7179	298,945	,597	,903
item29	106,0256	306,026	,367	,906
item30	105,8718	297,325	,606	,903
item31	105,9744	313,341	,134	,908

item32	106,2308	302,919	,476	,905
item34	106,1282	300,694	,484	,904
item33	105,4615	315,202	,047	,910
item35	105,4103	296,038	,674	,902
item36	105,5128	304,204	,404	,905
item37	106,0256	300,657	,496	,904
item38	105,2564	301,827	,499	,904
item39	105,8718	298,483	,534	,904
item40	106,4359	311,673	,129	,909

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,914	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	89,4103	265,669	,438	,912
item2	89,6410	262,762	,466	,912
item3	89,5897	268,301	,316	,914
item5	89,6667	268,491	,321	,914
item6	89,4359	261,726	,545	,911
item7	90,1282	265,378	,411	,913
item8	89,8205	263,835	,482	,912
item9	89,6154	269,874	,329	,914
item10	89,8462	267,291	,368	,913
item12	89,5128	265,256	,529	,911
item13	89,9487	265,892	,440	,912
item14	89,8462	263,555	,461	,912
item15	89,7692	268,287	,329	,914
item16	89,7692	259,445	,512	,911
item17	89,7949	256,746	,680	,909
item18	89,5385	266,834	,370	,913
item19	89,6667	263,123	,492	,912
item20	89,7436	262,985	,486	,912
item21	89,7179	265,208	,462	,912
item22	89,6923	265,377	,417	,913
item23	89,7692	257,866	,597	,910
item24	89,5385	263,150	,555	,911
item26	89,4872	263,099	,447	,912
item27	89,8974	263,989	,473	,912

item28	89,6667	262,439	,588	,911
item29	89,9744	269,289	,350	,913
item30	89,8205	260,256	,620	,910
item32	90,1795	266,414	,458	,912
item34	90,0769	264,336	,467	,912
item35	89,3590	259,552	,672	,909
item36	89,4615	268,097	,369	,913
item37	89,9744	264,026	,488	,912
item38	89,2051	265,167	,489	,912
item39	89,8205	262,362	,514	,911



Lampiran 2

BlueprintSkala Dukungan Sosial Sebelum Tryout

Aspek	No Item		TOTAL
	Favorable	Unfavorable	
Dukungan emosional	3, 6, 10, 12, 18	4, 8, 13, 17, 21	10
Dukungan penghargaan	1, 5, 9, 15, 22	2,7, 11, 14, 16	10
Dukungan instrumental	19, 25, 29, 33, 35	20, 24, 27, 28, 30	10
Dukungan informatif	23, 26, 31, 36, 38	32, 34, 37, 39, 40	10
Jumlah	20	20	40

Blueprint Skala Dukungan Sosial Setelah Tryout

Aspek	No Item		TOTAL
	Favorable	Unfavorable	
Dukungan emosional	3, 6, 10, 12, 18	8, 13, 17, 21	9
Dukungan penghargaan	1, 5, 9, 15, 22	2,7, 14, 16	9
Dukungan instrumental	19, 29, 35	20, 24, 27, 28, 30	8
Dukungan informatif	23, 26, 36, 38	32, 34, 37, 39	8
Jumlah	17	17	34

Lampiran 3

Hasil Uji Validitas & Reliabilitas Skala *Interpersonal Competence Quistionaire* (ICQ)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,835	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	115,1500	150,541	,440	,828
item2	115,0500	157,126	,065	,837
item3	115,6250	157,061	,051	,838
item4	114,6000	153,733	,315	,831
item5	114,9000	150,605	,420	,828
item6	115,3250	149,866	,450	,827
item7	114,8750	154,676	,178	,834
item8	114,9500	156,767	,073	,837
item9	114,8250	151,943	,368	,830
item10	114,9250	152,584	,254	,832
item11	114,8750	161,548	-,146	,842
item12	115,0000	150,974	,330	,830
item13	115,4250	149,225	,400	,828
item14	114,8500	151,874	,377	,829
item15	115,0000	147,795	,478	,826
item16	115,4500	150,100	,347	,830
item17	115,0500	150,459	,382	,829
item18	115,1250	160,574	-,105	,841
item19	115,0500	154,921	,195	,834
item20	115,2500	145,782	,589	,823
item21	115,0250	151,769	,341	,830
item22	114,9750	150,692	,441	,828
item23	114,9500	150,869	,365	,829
item24	115,1000	146,297	,482	,825
item25	115,0250	151,102	,344	,830
item26	115,6000	152,246	,195	,835
item27	115,0250	154,999	,158	,835
item28	115,3000	148,472	,360	,829
item29	115,0500	149,946	,377	,829

item30	115,1500	144,951	,617	,822
item31	114,8500	156,490	,126	,835
item32	115,0750	151,866	,283	,832
item33	115,5500	150,664	,320	,831
item34	115,2750	153,435	,222	,833
item35	115,2250	152,128	,278	,832
item36	115,0250	150,435	,410	,828
item37	115,0750	150,328	,381	,829
item38	115,2000	145,856	,578	,823
item39	114,9750	150,538	,450	,828
item40	115,2000	155,190	,148	,835

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,865	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	68,6250	93,522	,472	,858
item4	68,0750	95,302	,414	,860
item5	68,3750	93,574	,450	,859
item6	68,8000	94,318	,390	,861
item9	68,3000	93,600	,475	,858
item12	68,4750	94,102	,339	,862
item13	68,9000	91,990	,452	,859
item14	68,3250	94,481	,417	,860
item15	68,4750	92,102	,458	,858
item16	68,9250	93,558	,346	,862
item17	68,5250	93,589	,400	,860
item20	68,7250	89,743	,619	,853
item21	68,5000	94,410	,374	,861
item22	68,4500	94,562	,407	,860
item23	68,4250	94,199	,365	,861
item24	68,5750	89,840	,522	,856
item25	68,5000	95,590	,269	,864
item28	68,7750	92,487	,347	,863
item29	68,5250	94,204	,332	,863
item30	68,6250	88,702	,670	,851
item36	68,5000	94,615	,361	,861

item37	68,5500	94,356	,345	,862
item38	68,6750	89,456	,629	,853
item39	68,4500	94,151	,437	,859

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,864	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	65,6000	88,092	,497	,857
item4	65,0500	89,997	,428	,860
item5	65,3500	88,592	,442	,859
item6	65,7750	89,410	,375	,861
item9	65,2750	88,307	,489	,858
item12	65,4500	89,279	,321	,863
item13	65,8750	87,189	,437	,859
item14	65,3000	89,549	,403	,860
item15	65,4500	86,972	,462	,858
item16	65,9000	88,144	,364	,862
item17	65,5000	88,667	,389	,861
item20	65,7000	84,933	,607	,853
item21	65,4750	88,974	,396	,860
item22	65,4250	89,635	,392	,860
item23	65,4000	89,323	,350	,862
item24	65,5500	84,921	,517	,856
item28	65,7500	87,269	,354	,863
item29	65,5000	89,179	,327	,863
item30	65,6000	83,323	,697	,850
item36	65,4750	89,846	,336	,862
item37	65,5250	89,128	,351	,862
item38	65,6500	84,079	,654	,851
item39	65,4250	89,122	,431	,859

Lampiran 4

Blueprint Skala *Interpersonal Competence Quistioner* (ICQ) Sebelum Tryout

Aspek	No Item		TOTAL
	Favorable	Unfavorable	
Inisiatif	1, 6, 11, 16, 21, 26, 31, 36	-	8
Asertivitas	2, 7, 12, 17, 22, 27, 32, 37	-	8
Self disclosure (keterbukaan)	3, 8, 13, 18, 23, 28, 33, 38	-	8
Dukungan emosional	4, 9, 14, 19, 24, 29, 34, 39	-	8
Pengentasan konflik	5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40	-	8
Jumlah	40	0	40

Blueprint Skala *Interpersonal Competence Quistioner* (ICQ) Setelah Tryout

Aspek	No Item		TOTAL
	Favorable	Unfavorable	
Inisiatif	1, 6, 16, 21, 36	-	5
Asertivitas	12, 17, 22, 37	-	4
Self disclosure (keterbukaan)	13, 23, 28, 38	-	4
Dukungan emosional	4, 9, 14, 24, 39, 29	-	6
Pengentasan konflik	5, 15, 20, 30	-	4
Jumlah	23	0	23

Lampiran 5

Blue Print Sebaran item

Sebaran Item Skala Dukungan Sosial

Aspek	No Item		TOTAL
	Favorable	Unfavorable	
Dukungan emosional	3,5,9,10,16	7,11,15,19	9
Dukungan penghargaan	1,4,8,13,20	2,6,12,14	9
Dukungan instrumental	17,26,30	18,22,24,25,27	8
Dukungan informatif	21,23,31,33	28,29,32,34	8
Jumlah	17	17	34

Sebaran Item *Interpersonal Competence Quistioner* (ICQ)

Aspek	No Item		TOTAL
	Favorable	Unfavorable	
Inisiatif	1,4,10,14,20	-	5
Asertivitas	6,11,21,12	-	4
Self disclosure (keterbukaan)	7,15,17,22	-	4
Dukungan emosional	2,5,8,16,18,23	-	6
Pengentasan konflik	3,9,14,19	-	4
Jumlah	23	0	23

Lampiran 6

Hasil Input SPSS

Subjek	PDS	KI
1	101	62
2	96	69
3	112	87
4	110	67
5	121	74
6	136	78
7	113	67
8	115	74
9	107	62
10	108	76
11	111	66
12	99	72
13	99	65
14	104	68
15	101	80
16	105	74
17	107	70
18	103	64
19	115	67
20	91	60
21	82	70
22	123	67
23	97	81
24	109	70
25	101	66
26	83	63
27	99	62
28	123	76
29	104	67
30	109	79
31	94	58
32	100	64
33	114	74
34	95	61
35	104	74
36	112	67
37	109	64
38	115	75
39	105	65
40	114	60
41	106	69

*DS : dukungansosial

Subjek	PDS	KI
42	96	60
43	121	70
44	103	76
45	106	68
46	106	66
47	105	61
48	118	67
49	101	60
50	97	63
51	111	74
52	100	64
53	100	63
54	109	68
55	116	73
56	106	68
57	98	59
58	105	69
59	109	69
60	99	74
61	101	63
62	105	51
63	116	69
64	104	68
65	118	64
66	103	63
67	111	75
68	104	64
69	113	61
70	117	65
71	99	56
72	110	67
73	86	63
74	113	72
75	109	66
76	104	65
77	99	55
78	125	69
79	117	66
80	122	72
81	124	73
82	101	64

*KI : Kompetensi Interpersonal

Subjek	DS	KI
83	94	72
84	90	66
85	95	71
86	95	73
87	91	72
88	93	63
89	89	63
90	105	72
91	99	66
92	98	63
93	100	66
94	102	66
95	92	64
96	97	62
97	107	64
98	93	62
99	96	64
100	99	65
101	82	66
102	101	66
103	101	68
104	109	80
105	105	70
106	106	72
107	88	65
108	96	63

Subjek	DS	KI
109	105	71
110	101	75
111	105	68
112	109	70
113	108	64
114	89	63
115	102	59
116	118	68
117	108	70
118	116	70
119	106	63
120	105	72
121	114	74
122	129	61
123	109	74
124	101	63
125	103	70
126	122	73
127	118	72
128	111	67
129	106	74
130	100	67
131	92	62
132	116	67
133	133	81
134	119	73

Lampiran 7

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kompetensi interpersonal	dukungan sosial
N		134	134
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	67,70	105,43
	Std. Deviation	5,730	10,027
	Absolute	,086	,074
Most Extreme Differences	Positive	,086	,074
	Negative	-,057	-,052
Kolmogorov-Smirnov Z		,996	,859
Asymp. Sig. (2-tailed)		,274	,452

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 8

Uji Regresi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dukungan sosial ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: kompetensi interpersonal

b. All requested variables entered.

F tabel

$$(df1) = k - 1$$

$$= 2 - 1 = 1$$

$$(df2) = n - k$$

$$= 134 - 2 = 132$$

F tabel = 3, 91

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,382 ^a	,146	,140	5,314

a. Predictors: (Constant), dukungan sosial

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	638,475	1	638,475	22,609	,000 ^b
	Residual	3727,585	132	28,239		
	Total	4366,060	133			

a. Dependent Variable: kompetensi interpersonal

b. Predictors: (Constant), dukungan sosial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44,666	4,866		9,178	,000
	dukungan sosial	,219	,046	,382	4,755	,000

a. Dependent Variable: kompetensi interpersonal

Klasifikasi dukungan sosial

Skor	Keterangan	N	Presentase
>105	Positif	62	46,3%
≤105	Negatif	72	53,7%
Total		134	100%

Klasifikasi kompetensi interpersonal

Skor	Keterangan	N	Presentase
> 67	Tinggi	67	50%
≤ 67	Rendah	67	50%
Total		134	100%

Lampiran 9

Analisa Data Demografi

1. Usia

Descriptives

kompetensi interpersonal

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	64	67,50	5,486	,686	66,13	68,87	55	81
2	70	67,89	5,977	,714	66,46	69,31	51	87
Total	134	67,70	5,730	,495	66,72	68,68	51	87

Descriptives

dukungan sosial

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	64	105,44	10,098	1,262	102,92	107,96	82	133
2	70	105,41	10,035	1,199	103,02	107,81	82	136
Total	134	105,43	10,027	,866	103,71	107,14	82	136

	N	Mean Dukungan Sosial	Mean Kompetensi Interpersonal
13-15 th	64	105,44	67,50
16-18 th	70	105,41	67,89
Total	134	105,43	67,70

2. Jenis kelamin

Descriptives

dukungan sosial

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	49	107,18	10,064	1,438	104,29	110,07	82	133
2	85	104,41	9,924	1,076	102,27	106,55	82	136
Total	134	105,43	10,027	,866	103,71	107,14	82	136

Descriptives

kompetensi interpersonal

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	49	66,84	5,994	,856	65,11	68,56	51	81
2	85	68,20	5,546	,602	67,00	69,40	55	87
Total	134	67,70	5,730	,495	66,72	68,68	51	87

	N	Mean Dukungan Sosial	Mean Kompetensi Interpersonal
Laki-laki	49	107,18	66,84
Perempuan	85	104,41	68,20
Total	134	105,43	67,70

3. Lamanya tinggal di panti asuhan

Descriptives

dukungan sosial

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	81	105,83	9,693	1,077	103,68	107,97	82	136
2	53	104,81	10,583	1,454	101,89	107,73	82	133
Total	134	105,43	10,027	,866	103,71	107,14	82	136

Descriptives

kompetensi interpersonal

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	81	67,01	5,437	,604	65,81	68,21	51	80
2	53	68,75	6,051	,831	67,09	70,42	58	87
Total	134	67,70	5,730	,495	66,72	68,68	51	87

	N	Mean Dukungan Sosial	Mean Kompetensi Interpersonal
≤ 5 Th	71	104,90	66,58
6 -10 Th	50	106,04	68,68
>10 Th	14	105,92	70,08
Total	134	105,43	67,70

4. Pendidikan

Descriptives

dukungan sosial

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	76	105,26	9,679	1,110	103,05	107,47	82	133
2	58	105,64	10,548	1,385	102,86	108,41	82	136
Total	134	105,43	10,027	,866	103,71	107,14	82	136

Descriptives

kompetensi interpersonal

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	76	67,45	5,340	,613	66,23	68,67	55	81
2	58	68,03	6,235	,819	66,40	69,67	51	87
Total	134	67,70	5,730	,495	66,72	68,68	51	87

	N	Mean Dukungan Sosial	Mean Kompetensi Interpersonal
SMP/MTS	76	105,26	67,45
SMA/MA/ SMK	58	105,64	68,03
Total	134	105,43	67,70

5. Orang tua yang masih ada

Descriptives

dukungan sosial

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	12	106,67	11,680	3,372	99,25	114,09	83	124
2	58	107,47	10,648	1,398	104,67	110,27	82	136
3	57	104,35	8,273	1,096	102,16	106,55	86	123
4	7	95,14	9,227	3,488	86,61	103,68	82	109
Total	134	105,43	10,027	,866	103,71	107,14	82	136

Descriptives


kompetensi interpersonal

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	12	69,42	5,107	1,474	66,17	72,66	62	79
2	58	68,34	6,656	,874	66,59	70,09	51	87
3	57	67,00	4,899	,649	65,70	68,30	58	80
4	7	65,14	3,579	1,353	61,83	68,45	60	70
Total	134	67,70	5,730	,495	66,72	68,68	51	87

	N	Mean Dukungan Sosial	Mean Kompetensi Interpersonal
Ayah	12	106,67	69,42
Ibu	58	107,47	68,34
Ayah dan ibu	57	104,35	67,00
Tidak ada	7	95,14	65,14
Total	134	105,43	67,70

Lampiran 10

Surat Keterangan Telah Turun Lapang

 **FORUM KOMUNIKASI
PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK KOTA MALANG**
Sekretariat : Jalan Kelud No. 9 Telp. 085.604.008.009 Kota Malang - Jawa Timur

SURAT KETERANGAN
Nomor : 003/SK.FKPSAA/V/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengurus Forum Komunikasi Panti Sosial Asuhan Anak Kota Malang menerangkan bahwa mahasiswa

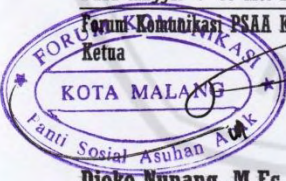
N a m a : Dela Vita Ramandani
N. I. M. : 201310230311285
Program Studi : Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Telah melaksanakan pengambilan data penelitian terhitung sejak tanggal 09 April sampai dengan 16 Mei tahun 2017, sebagai bahan penyusunan tugas akhir dengan judul “ Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kompetensi interpersonal Remaja Yang Tggal di Panti Asuhan “

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluar di : Malang
Pada tanggal : 19 Mei 2017
Forum Komunikasi PSAA Kota Malang
Ketua


Djoko Nunang, M.Ec

Skala Dukungan Sosial

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa percaya diri ketika pengasuh dan teman-teman selalu membantu jika saya berada dalam kesulitan				
2	Prestasi yang telah saya raih dipandang negatif oleh pengasuh dan teman-teman saya				
3	Keluarga dan teman-teman peduli terhadap keadaan saya				
4	Pengasuh dan teman-teman menghargai model rambut yang saya pilih				
5	Saya merasa tenang ketika pengasuh maupun teman-teman berada di dekat saya				
6	Keluarga dan teman-teman memandang sinis terhadap apa yang saya lakukan				
7	Saya merasa tidak ada yang memotivasi ketika saya gagal				
8	Saya merasa pengasuh dan teman-teman membutuhkan saya				
9	Teman-teman dan pengasuh menghibur ketika saya mendapat masalah				
10	Keluarga dan teman-teman mendukung apa yang saya lakukan				
11	Saya merasa tidak diperhatikan oleh teman-teman dan keluarga				
12	Kemampuan saya tidak pernah dihargai oleh teman-teman, keluarga dan pengasuh				
13	Pengasuh dan teman-teman percaya dengan kemampuan yang saya miliki				
14	Pengasuh dan teman-teman selalu menghina, ketika saya membuat kesalahan				
15	Ketika saya berada dalam masalah, pengasuh dan teman-teman tidak ada yang peduli				
16	Saya merasa tidak dibedakan dengan orang lain oleh pengasuh maupun teman-teman				
17	Pengasuh dan teman-teman selalu membantu jika saya berada dalam kesulitan				
18	Keluarga dan teman-teman tidak mau meluangkan waktu untuk mendengarkan				

	keluhan saya				
19	Saya kurang mendapat dukungan semangat dari pengasuh maupun teman-teman saya				
20	Pengasuh dan keluarga memberikan penghargaan atas prestasi yang telah saya raih				
21	Pengasuh dan teman-teman selalu memberikan saran ketika saya menghadapi masalah				
22	Ketika saya kehilangan sesuatu, pengasuh dan teman-teman tidak mau ikut membantu mencari				
23	Banyak nasehat yang diberikan oleh keluarga maupun teman-teman				
24	Saya merasa tidak ada yang mau mengantar atau menjemput saya ketika saya membutuhkannya				
25	Pengasuh dan teman-teman selalu keberatan jika saya minta tolong				
26	Pengasuh selalu memberikan uang ketika saya membutuhkan untuk membeli keperluan pribadi saya				
27	Pengasuh dan teman-teman tidak bersedia memberi kesempatan kepada saya untuk istirahat				
28	Pengasuh dan teman-teman tidak mau berkomentar tentang kegiatan saya				
29	Teman-teman tidak mau memberikan informasi yang saya butuhkan				
30	Jika saya sakit, pengasuh ataupun teman-teman bersedia mengantar ke dokter				
31	Pengasuh dan teman-teman selalu mengarahkan apa yang harus saya lakukan jika punya masalah				
32	Pengasuh, keluarga dan teman-teman tidak mau ikut campur dalam urusan saya				
33	Pengasuh dan keluarga selalu mengajak saya mendiskusikan tentang masalah yang ada di panti				
34	Saya tidak mempunyai teman yang bersedia memberikan saran, ketika saya punya masalah				

Skala Interpersonal Competence Quistionare

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya bertemu dengan orang-orang baru dan menyarankan hal-hal menarik dan menyenangkan yang dapat dilakukan				
2	Saya membantu sahabat dengan sepenuh hati ketika sahabat memiliki suatu masalah. Misalnya memilih tempat kuliah atau jurusan.				
3	Saya mampu mengakui kesalahan saya ketika sedang bertengkar dengan teman				
4	Saya bertanya atau menyarankan kepada seseorang yang baru saya kenal untuk melakukan sesuatu bersama-sama. Misalnya pergi keluar bersama.				
5	Saya bersedia mendengarkan sehabat berkeluh kesah tentang masalahnya.				
6	Saya menolak permintaan teman saya yang tidak masuk akal				
7	Saya mengatakan kepada sahabat tentang hal yang membuat saya malu				
8	Saya membantu sahabat dalam mencari inti permasalahan yang sedang dihadapinya				
9	Ketika memiliki masalah dengan sahabat, saya mendengarkan keluhannya dan tidak mencoba untuk menebak apa yang ia pikirkan tentang masalah tersebut				
10	Saya menjadi orang yang menarik dan menyenangkan ketika pertama kali berkenalan dengan orang lain.				
11	Saya menunjukkan atau mengkonfirmasi hak saya ketika teman tidak memberikan hak tersebut				
12	Saya mengatakan kepada teman saya bahwa ia melakukan sesuatu yang membuat saya malu				
13	Dalam sebuah konflik, saya mampu memahami sudut pandang teman saya				
14	Saya akan memperkenalkan diri saya kepada seseorang yang mungkin ingin saya kenal				
15	Saya membiarkan sahabat mengenal saya				

	lebih dekat.				
16	Saya menjadi pendengar yang baik dan peka bagi teman yang sedang marah				
17	Saya mengatakan kepada sahabat sebuah rahasia yang membuat saya merasa cemas dan takut.				
18	Saya mampu memberikan dukungan ketika teman saya sedang bersedih				
19	Saya mampu bekerjasama dengan sahabat untuk menyelesaikan masalah tanpa menuduh bahwa dia yang melakukan kesalahan.				
20	Saya ikut berkumpul dengan orang yang belum pernah ditemui sebelumnya untuk membangun hubungan pertemanan yang baik				
21	Saya mengatakan kepada teman bahwa ia telah melakukan sesuatu yang membuat saya marah				
22	Saya mengetahui bagaimana cara mengalihkan pembicaraan dengan kenalan saya untuk lebih fokus mengenal satu sama lain.				
23	Ketika teman dekat membutuhkan bantuan dan dukungan, saya mampu memberikan nasihat dengan cara yang bisa diterima dengan baik				